

BAB IV

KONSEP MANUSIA MENURUT ISLAM

(Online 3)

A. Manusia dalam Berbagai Perspektif

Manusia adalah makhluk yang sangat menarik. Oleh karena itu ia telah menjadi sasaran studi sejak dahulu, kini dan kemudian hari. Hampir semua lembaga pendidikan tinggi mengkaji manusia, karya dan dampak karyanya terhadap dirinya sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Para ahli telah mengkaji manusia menurut bidang studinya masing-masing, tetapi sampai sekarang para ahli masih belum mencapai kata sepakat tentang manusia. Ini terbukti dari banyaknya penamaan manusia, misalnya *homo sapien* (manusia berakal), *homo economicus* (manusia ekonomi) yang kadang kala disebut *economical animal* (binatang ekonomi), dan sebagainya.

Para penganut teori psikoanalisis menyebut manusia sebagai *homo valens* (manusia berkeinginan). Menurut aliran ini manusia adalah makhluk yang memiliki perilaku hasil interaksi antar komponen biologis (*id*), psikologis (*ego*), dan social (*superego*) di dalam diri manusia terdapat unsure *animal* (hewani), rasional (*akali*), dan moral (nilai). Para penganut behaviorisme menyebut manusia sebagai *homo mechanicus* (manusia mesin). Behaviorisme lahir sebagai reaksi terhadap intropseksionisme (aliran yang menganalisis jiwa manusia berdasarkan laporan-laporan subjektif) dan aliran psikoanalisis (aliran yang berbicara tentang alam bawah sadar yang tidak tampak). Para penganut teori kognitif menyebut manusia sebagai *homo sapien* (manusia berpikir). Menurut aliran ini manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk yang beraksi secara pasif pada lingkungan, tetapi sebagai makhluk yang selalu berusaha memahami lingkungannya, makhluk yang selalu berfikir.

Dalam ilmu *Manthiq* (logika) kita temukan sebuah rumusan tentang manusia yang sekaligus membedakan manusia dengan hewan yaitu *al-Insan Hayawanun Nathiq* (manusia itu adalah hewan yang *nathiq* (berfikir), yang mengeluarkan pendapat, yang berkata-kata dengan menggunakan pikirannya). Dalam diri manusia terdapat sesuatu yang tidak ternilai harganya, sebagai anugerah Tuhan yang tidak diberikan kepada makhluk lainnya yaitu akal. Sekiranya manusia tidak diberikan akal, niscaya keadaannya dan perbuatannya akan sama saja dengan hewan. Dengan adanya akal, segala anggota manusia, gerak dan diamnya semuanya berarti dan berharga. Akal itu dapat digunakan untuk berfikir dan memperhatikan segala benda dan barang yang ada di alam ini, sehingga benda-benda dan barang-barang yang halus serta tersembunyi dapat dipikirkan guna dan manfaatnya, sehingga apabila akal digunakan dengan semestinya, niscaya tidak ada benda atau barang-barang di dunia ini yang sia-sia bagi manusia.

Para penganut teori humanisme menyebut manusia sebagai homo ludens (manusia bermain). Aliran ini mengecam teori psikoanalisis dan behaviorisme karena keduanya dianggap tidak menghormati manusia sebagai manusia. Keduanya tidak dapat menjelaskan aspek eksistensi manusia yang positif dan menentukan seperti cinta, kreatifitas, nilai makna dan pertumbuhan pribadi.

B. Manusia Dalam Perspektif al-Qur'an

Al-Qur'an tidak menggolongkan manusia ke dalam kelompok binatang (animal) selama manusia mempergunakan akalunya dan karunia Tuhan lainnya. Namun, kalau manusia tidak mempergunakan akal dan berbagai potensi pemberian Tuhan yang sangat tinggi nilainya yakni pemikiran (rasio), kalbu, jiwa, raga, serta panca indera secara baik dan benar, ia akan menurunkan derajatnya sendiri menjadi hewan seperti yang dinyatakan Allah dalam al-Qur'an surah Al-A'raf [7]: 179,

هَمْ قُلُوبٌ لَا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ آذَانٌ لَا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلْ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

"...Mereka punya hati, tetapi tidak dipergunakan untuk memahami ayat-ayat Allah, punya mata tetapi tidak dipergunakan untuk melihat tanda-tanda kekuasaan Allah, punya telinga tetapi tidak dipergunakan untuk mendengar ayat-ayat Allah. Mereka (manusia) yang seperti itu sama martabatnya dengan hewan bahkan lebih rendah dari binatang".

Di dalam al-Qur'an manusia disebut antara lain dengan: Bani Adam (Q.S al-Isra' [17] ayat 70; al-Basyar (Q.S al-Kahfi [18] ayat 110; al-Insan (Q.S al-Insan [76] ayat 1; dan In-Nas [114] ayat 1.

Penyebut nama manusia dalam al-Qur'an dengan berbagai istilah itu untuk menunjukkan dari berbagai aspek kehidupan manusia, di antaranya :

1. Dari aspek historis penciptaan manusia disebut dengan Bani Adam. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat al-A'raf [7] ayat 31.

﴿ يٰبَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ ﴾ ﴿٣١﴾

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah disetiap memasuki masjid, makan dan minumlah dan jangan berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan".

2. Dari aspek biologis manusia disebut dengan al-Basyar yang mencerminkan sifat-sifat fisik-kimia-biologisnya. Manusia perlu makan, minum, menikah dan lain-lain. Sebagaimana firman Allah dalam Surat al-Mu'minun [23] ayat 33.

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِهِ الَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِلِقَاءِ الْآخِرَةِ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا مَا هَذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يَأْكُلُ مِمَّا تَأْكُلُونَ مِنْهُ وَيَشْرَبُ مِمَّا تَشْرَبُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan berkatalah pemuka-pemuka yang kafir diantara kaumnya dan yang mendustakan akan menemui hari akhirat (kelak) dan yang telah (Kami mewahkan mereka dalam kehidupan di dunia). Orang ini tidak lain hanyalah manusia (basyar) seperti kamu, dia makan dari apa yang kamu makan dan meminum dari apa yang kamu minum”.

3. Dari aspek kecerdasan manusia disebut dengan al-Insan yakni makhluk terbaik yang diberi akal sehingga mampu menyerap ilmu pengetahuan. Dan manusia dibebani tanggung jawab, pengembalian amanah dan khalifah Allah di bumi. Sebagaimana Firman Allah dalam surat ar-Rahman [55] ayat 3-4;

4. خَلَقَ الْإِنْسَانَ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ﴿٤﴾

“Dia menciptakan manusia (insan). Mengajarkan pandai bicara “.

5. Dari aspek sosiologis manusia disebut an-Nas yang menunjukkan sifatnya yang berkelompok sesama jenisnya. Sebagaimana Firman Allah dalam Surat al-Hujurat (49) ayat 13.

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

“Wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”.

6. Dari aspek posisinya disebut ‘Abdun (hamba) yang menunjukkan kedudukannya sebagai hamba Allah yang harus tunduk dan patuh kepada-Nya. Sebagaimana Firman Allah dalam surat Saba’ (34) ayat 9.

أَفَلَمْ يَرَوْا إِلَىٰ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ مِّنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۚ إِنَّ نَسْأَ خَسِيفَ بِهِمْ
 الْأَرْضَ أَوْ نَسْقِطُ عَلَيْهِمْ كِسْفًا مِّنَ السَّمَاءِ ۚ إِنَّ فِي ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّكُلِّ عَبْدٍ مُّنِيبٍ ﴿١٠﴾

“Maka apakah mereka tidak melihat langit dan bumi yang ada di hadapan dan di belakang mereka ? jika Kami menghendaki niscaya Kami benamkan mereka di bumi atau Kami jatuhkan mereka gumpalan dari langit. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kekuasaan Tuhan) bagi setiap hamba yang kembali kepada-Nya “.

Dalam al-Qur’an, manusia berulang-kali diangkat derajatnya, berulang-kali pula direndahkan. Mereka donobatkan jauh mengungguli alam surga, bumi dan bahkan malaikat, tetapi pada saat yang sama, mereka bisa tak lebih berarti dibandingkan dengan setan terkutuk dan binatang jahanam sekalipun. Manusia dihargai sebagai makhluk yang mampu menakhlik alam, namun bisa juga mereka merosot menjadi “yang paling rendah dari segala yang rendah”. Oleh karena itu, makhluk manusia sendirilah yang harus menetapkan sikap dan menentukan nasib akhir mereka sendiri.

1. Segi-segi Positif Manusia

a. Manusia adalah khalifah Tuhan di bumi, Q. S. al-Baqarah [2] : 30

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."

b. Manusia mempunyai kapasitas intelegensia yang paling tinggi. Q. S al-Baqarah: [2]: 31-33

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾ قَالُوا سُبْحٰنَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا ۗ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ ﴿٣٢﴾

قَالَ يَتَّذَرُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِذْ تُنزَّلُ الْآيَاتُ بِاللُّغَةِ الَّتِي كَانُوا يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ آمَنُوا سُبْحٰنَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ ﴿٣٣﴾

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam Nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (31) Mereka menjawab: "Maha suci Engkau, tidak ada yang Kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya Engkaulah yang Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana". (32)

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka Nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka Nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa Sesungguhnya aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?" (33)

- c. Manusia mempunyai kecenderungan dekat dengan Tuhan. Q. S. Al-A'raf : 172)

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ
قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَن تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ ﴿١٧٢﴾

"Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

- d. Penciptaan manusia benar-benar telah diperhitungkan secara teliti, bukan suatu kebetulan. (Q.S Thaha [20]: 122)

ثُمَّ آجَبْتَ رَبُّهُ فِتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Kemudian Tuhannya memilihnya[950] Maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk".

- e. Manusia bersifat bebas dan merdeka. Q. S al-Ahzab [33]: 72, (Q. S al-Insan [76] : 2-3.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا
وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٦﴾

"Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh".

- f. Manusia dikaruniai pembawaan yang mulia dan martabat, Q. S Al-Isra' [17]: 70

﴿ وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْوَعْرِ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴾

“Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan”.

- g. Manusia memiliki kesadaran moral. Q. S Asy-Syams [91]: 7-8

﴿ وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ ﴾

“Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), (7) Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya”. (8)

- h. Segala bentuk karunia duniawi diciptakan untuk kepentingan manusia, Q. S al-Baqarah [2]: 29, Q.S al-Jaatsiyah [45]: 13.

﴿ هُوَ الَّذِي خَلَقَ لَكُمْ مَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا ثُمَّ أَسْتَوَىٰ إِلَى السَّمَاءِ فَسَوَّاهُنَّ سَبْعَ سَمَوَاتٍ ۗ وَهُوَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴾

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu.”.

- i. Tuhan menciptakan manusia agar mereka menyembah-Nya, dan tunduk patuh kepada-Nya menjadi tanggungjawab utama mereka. (QS. Adz-Dzariyat : 56)

﴿ وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

- j. Manusia tidak dapat memahami dirinya, kecuali dalam sujudnya kepada Tuhan dan mengingat-Nya. Bila mereka melupakan Tuhan, mereka pun akan melupakan dirinya. Dalam keadaan demikian mereka tidak akan tahu siapa diri mereka, untuk apa mereka ada, dan apa yang harus mereka perbuat. (QS. Al-Hasyr : 19)

﴿ وَلَا تَكُونُوا كَالَّذِينَ نَسُوا اللَّهَ فَأَنْسَاهُمْ أَنفُسَهُمْ ۗ أُولَٰئِكَ هُمُ الْفَاسِقُونَ ﴾

“Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik”.

Kesimpulannya, al-Quran menggambarkan manusia sebagai suatu makhluk pilihan Tuhan, sebagai khalifah-Nya di muka bumi, serta sebagai makhluk yang semi-samawi dan semi-duniawi, yang di dalam dirinya dotanamkan sifat mengakui Tuhan, bebas, terpecaya, rasa tanggungjawab terhadap dirinya maupun alam semesta, serta karunia keunggulan atas alam semesta, langit dan bumi. Manusia dipusakai dengan kecenderungan ke arah kebaikan maupun kejahatan. Kemajuan mereka dimulai dari kelemahan dan ketidakmampuan, dan kemudian bergerak ke arah kekuatan, tetapi itu tidak akan menghapuskan kegelisahan mereka, kecuali jika mereka dekat dengan Tuhan dan mengingat-Nya. Kapasitas mereka tidak terbatas, baik dalam kemampuan belajar maupun dalam menerapkan ilmu. Mereka memiliki suatu keluhuran dan martabat naluriah. Akhirnya, mereka dapat secara leluasa memanfaatkan rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada mereka, namun pada saat yang sama, mereka harus menunaikan kewajiban mereka kepada Tuhan.

2. Segi-segi Negatif Manusia :

Di dalam al-Qur’an, manusia juga banyak dicela, mereka dinyatakan sebagai luar biasa keji dan bodoh. Al-Qur’an menggambarkan mereka dengan cercaan seperti berikut ini :

- a. Manusia bersifat tergesa-gesa (QS. Al-Isra :11)

وَيَدْعُ الْإِنْسَانُ بِالشَّرِّ دُعَاءَهُ بِالْخَيْرِ وَكَانَ الْإِنْسَانُ عَجُولًا ﴿١١﴾

“Dan manusia mendoa untuk kejahatan sebagaimana ia mendoa untuk kebaikan. dan adalah manusia bersifat tergesa-gesa”.

- b. Manusia adalah makhluk yang sering membantah (QS. Al-Kahfi : 54)

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرِ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

“Dan Sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al Quran ini bermacam-macam perumpamaan. dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah”.

- c. Manusia selalu mengingkari ni’mat dan tidak berterima kasih kepada Tuhan (QS. Al-Hajj : 66)

وَهُوَ الَّذِي أَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَكَفُورٌ ﴿٦٦﴾

“Dan Dialah Allah yang telah menghidupkan kamu, kemudian mematikan kamu, kemudian menghidupkan kamu (lagi), Sesungguhnya manusia itu, benar-benar sangat mengingkari nikmat”.

- d. Manusia adalah makhluk yang selalu keluh kesah, gelisah, putus asa dan amat kikir (QS. Al-Ma'arij : 19-21 dan QS. Al-Isra : 100)

﴿ إِنَّا لَإِنسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١٩﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿٢٠﴾ وَإِذَا مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿٢١﴾ ﴾

“*Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. (19) Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, (20) Dan apabila ia mendapat kebaikan ia Amat kikir*”. (21)

- e. Manusia adalah makhluk yang selalu melampaui batas (QS. Al-'Alaq : 6-7)

﴿ كَلَّا إِنَّ الْإِنسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنَّاظٍ ﴿٦﴾ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧﴾ ﴾

“*Ketahuilah! Sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas, (6) Karena Dia melihat dirinya serba cukup*”. (7)

- f. Manusia adalah makhluk yang amat zhalim dan bodoh karena selalu mengkhianati amanah (QS. Al-Ahzab : 72)

﴿ إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ أَنْ تَحْمِلَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا جَهُولًا ﴿٧٢﴾ ﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit, bumi dan gunung-gunung, Maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu Amat zalim dan Amat bodoh*”.

C. Unsur dan Ciri-ciri Manusia

Manusia dalam pandangan Islam terdiri atas dua substansi yang paradoks yaitu :

1. Substansi jasmani, yaitu Jasad.

Jasad merupakan substansi manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna di banding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Setiap makhluk biotik lahiriyah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Jasad manusia memiliki natur tersendiri. Al-Farabi menyatakan bahwa komponen ini dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ. Begitu juga al-Ghazali memberikan sifat komponen ini dengan dapat bergerak, memiliki ras, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain. Sementara Ibnu Rusyd berpendapat bahwa komponen jasad merupakan komponen materi, sedang menurut Ibnu Maskawaih bahwa badan sifatnya material, ia hanya dapat menangkap yang abstrak. Jika telah menangkap satu bentuk kemudian perhatiannya berpindah pada bentuk yang lain maka bentuk pertama itu lenyap.

2. Substansi rohani, yaitu, Ruh

Merupakan substansi psikis manusia yang menjadi esensi kehidupannya. Sebagian ahli menyebut ruh sebagai badan halus (jism latief), ada yang substansi sederhana (jaubar basiib), dan ada juga substansi ruhani (jaubar ruhani). Ruh yang menjadi pembeda antara esensi manusia dengan esensi makhluk lain. Ruh berbeda dengan spirit dalam terminologi psikologi, sebab term ruh memiliki arti jaubar (substance) sedang spirit lebih bersifat aradh (accident).

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut Ibnu Sina, ruh adalah kesempurnaan awal jisim alami manusia yang tinggi yang memiliki kehidupan dengan daya. Sedang bagi al-Farabi, ruh berasal dari alam perintah (amar) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad.

Menurut Ibnu Qoyyim al-Jauzy menyatakan pendapatnya bahwa, roh merupakan jisim nurani yang tinggi, hidup bergerak menembusi anggota-anggota tubuh dan menjalar di dalam diri manusia. Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan diantara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain.

Menurut ajaran Islam, manusia dibanding dengan makhluk yang lain, mempunyai berbagai ciri, antara lain ciri utamanya yaitu:

- a) Makhluk yang paling unik, dijadikan dalam bentuk yang baik, ciptaan Tuhan yang paling sempurna.

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

“Sesungguhnya Kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang terbaiknya,” (QS. at-Tiin: 4)

- b) Manusia memiliki potensi (daya atau kemampuan yang mungkin dikembangkan) beriman kepada Allah.
- c) Manusia diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“Tidak Kujadikan jin dan manusia, kecuali untuk mengabdikan kepada-Ku” (QS. az-Zariyat : 56)

d) Manusia diciptakan Tuhan untuk menjadi khalifah-Nya di bumi.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat “sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.” Mereka berkata : “Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?, Tuhan berfirman; “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui. (QS. al-Baqarah: 30)

e) Di samping akal, manusia dilengkapi Allah dengan perasaan dan kemauan atau kehendak. Dengan akal dan kehendaknya manusia akan tunduk dan patuh kepada Allah, menjadi muslim; tetapi dengan akal dan kehendaknya juga manusia tidak percaya, tidak tunduk dan tidak patuh kepada kehendak Allah bahkan mengingkarinya (kafir).

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ ۗ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيُكْفُرْ ۗ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ رَادِقُهَا ۗ وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ ۗ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا ﴿٢٩﴾

“Dan katakanlah: “Kebenaran itu datang dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaknya ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir” (QS. al-Kahfi : 29)

f) Secara individual manusia bertanggung jawab atas segala perbuatannya.

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُم بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَهُم مِّنْ عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۗ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

“...setiap seorang (manusia) terikat (dalam arti bertanggung jawab) terhadap apa yang dilakukannya”. (QS. at-Thur : 21)

g) Berakhlak. Berakhlak merupakan utama dibandingkan dengan makhluk lainnya. Artinya, manusia adalah makhluk yang diberi Allah kemampuan untuk membedakan yang baik dengan yang buruk.

Menurut pandangan Dr. Murtadho Mutahhari, manusia adalah makhluk yang serba dimensi. Dimensi pertama, secara fisik manusia hampir sama dengan hewan, membutuhkan makan, minum, istirahat dan menikah, supaya ia dapat hidup, tumbuh dan berkembang. Dimensi kedua, manusia memiliki sejumlah emosi yang bersifat etis, yaitu ingin memperoleh keuntungan dan menghindari kerugian. Dimensi ketiga, manusia mempunyai perhatian terhadap keindahan. Dimensi keempat, manusia memiliki dorongan untuk menyembah Tuhan. Dimensi kelima, manusia mempunyai kemampuan dan kekuatan yang berlipat ganda, karena ia dikaruniai akal, pikiran, dan kehendak bebas, sehingga ia mampu menahan hawa nafsu dan dapat menciptakan keseimbangan dalam hidupnya. Dimensi keenam, manusia mampu mengenal dirinya sendiri. Jika ia sudah mengenal dirinya, ia akan mencari dan ingin mengetahui siapa penciptanya, mengapa ia diciptakan, dari apa ia diciptakan, bagaimana proses penciptaannya dan untuk apa ia diciptakan.

D. Asal Usul Manusia

Ada 3 teori dalam konsepsi asal kejadian manusia yaitu :

Pertama, yaitu Teori Evolusi. Teori ini pertama kali dikemukakan oleh seorang sarjana Perancis J.B de Lamarck yang menyatakan bahwa kehidupan berkembang dari tumbuh-tumbuhan menuju binatang dan dari binatang menuju manusia. Teori ini merupakan perubahan atau perkembangan secara berlahan-lahan dari tidak sempurna menjadi perubahan yang sempurna.

Kedua, yaitu Teori Revolusi. Teori revolusi ini merupakan perubahan yang amat cepat bahkan mungkin dari tidak ada menjadi ada. Teori ini sebenarnya merupakan kata lain untuk menanamkan pandangan pencipta dengan kuasa Tuhan atas makhluk-Nya. Dalam ajaran Islam terbentuk opini dan tidak berlebihan jika dikatakan sebagai keyakinan, bahwa manusia dan juga alam semesta tercipta secara cepat oleh Kuasa Allah. Keyakinan tersebut merupakan hasil interpretasi dari ayat-ayat Al-Quran dalam surat Al-Baqarah ayat 30 yang menjelaskan tentang kejadian Adam. Adam adalah suatu makhluk yang diciptakan dari tanah yang diambil dari berbagai jenis yang kemudian dicampur dengan air, dibentuk dan ditiupkan ruh ke dalamnya, dan kemudian menjadi makhluk hidup, serta surat Yasin ayat 82 yang berbunyi *kun fayakun* dengan arti "jadilah maka terjadilah dia".

Ketiga, yaitu Teori Evolusi Terbatas. Teori ini adalah gabungan pemikiran dari pihak-pihak agama yang berlandaskan dengan alasan-alasan serta pembuktian dari pihak sarjana penganut teori evolusi. Seperti yang dikemukakan oleh Frans Dahler, yang mengakui bahwa tumbuh-tumbuhan, binatang, dan manusia selama ribuan atau jutaan tahun yang benar-benar mengalami mutasi (perubahan) yang tidak sedikit.

Sedangkan Al-Qur'an tidak merinci secara kronologis penciptaan manusia menyangkut waktu dan tempatnya. Tidak diragukan lagi bahwa figur manusia pertama diciptakan Allah adalah Adam as. Dari manakah Adam diciptakan? Allah telah menyebutkannya dalam Al-Qur'an antara lain :

1. Q.S Al-A'raf (7) ayat 11.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنْ

السَّجِدِينَ ﴿١١﴾

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami memberimu bentuk, kemudian Kami katakan kepada para malaikat. Bersyujudlah kamu kepada Adam, maka merikapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk orang yang bersujud*”.

2. Q.S Al-Hijr (15) ayat 28-29.

3. Q.S As-Sajadah (32) ayat 7.

4. Q.S Ar-Rahman (55) ayat 14.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“*Dia menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar*”.

Berdasarkan ayat-ayat di atas jelaskan bahwa Adam as diciptakan dari bahan baku tanah liat.

E. Proses Penciptaan Manusia Menurut Al-Qur'an

Setelah Adam diturunkan ke bumi (daratan India sekarang) dan Siti Hawa di Irak, mereka berpisah selama 200 tahun lamanya dan bertemu kembali di Padang Arafah. Maka penciptaan manusia selanjutnya tidak lagi seperti Adam dari tanah liat tetapi diorganisir melalui percampuran *sperma* dan *ovum* (sari pati tanah) di dalam rahim seorang ibu sebagaimana yang difirmankan Allah dalam Al-Qur'an:

هُوَ الَّذِي يُصَوِّرُكُمْ فِي الْأَرْحَامِ كَيْفَ يَشَاءُ ۚ لَّا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿٦﴾

“*Dialah yang membentuk kamu dalam rahim sebagaimana dikehendakinya...*”
(QS. Ali Imran [3] : 6)

Pada setiap 2-5 cc mani (sperma) berisikan paling sedikit 70.000.000-200.000.000 bibit. Orang mengenal dua macam spermatozoa karena di dalam intinya terdapat chromosoma sek yang menentukan jenis manusia yang akan dibentuk, yaitu chromosoma X dan chromosoma Y. Bila chromosoma Y dibuahi, maka akan terbentuk manusia dengan jenis laki-laki (XY) dan bila spermatozoa dengan chromosoma X yang membuahi telur (XX), maka akan terbentuk manusia perempuan. Adam punya anak yang lahir secara berpasang-pasangan dan pasangan pertama bernama Qabil dan Iklima dan pasangan kedua Habil dan Labuda, saat itu terjadilah perkawinan sistem silang.

Terdapat banyak surah di dalam al-Qur'an yang menguraikan tentang penciptaan manusia. Didapati kebanyakan ayat menerangkan bahwa kejadian manusia adalah dari pada tanah (turab). Di antara firman Allah yang artinya;

“*Dan sesungguhnya kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu kami jadikan segumpal darah, dan segumpal*

darah itu kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu kami jadikan segumpal daging. Kemudian kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, pencipta yang paling baik". (QS. al-Mu'minin ayat 12-14)

Menurut embriologi, proses kejadian manusia ini terbagi dalam tiga periode:

1. Periode pertama, periode ovum. Periode ini dimulai dari fertilasi (pembuahan) karena adanya pertemuan antara sel kelamin laki-laki (sperma) dengan sel perempuan (ovum), yang kedua intinya bersatu dan membentuk suatu zat yang baru disebut zygote. Setelah fertilisasi berlangsung, zygote membelah menjadi dua, empat, delapan, enam belas sel dan seterusnya. Selama pembelahan ini, zygote bergerak menuju ke kantong kehamilan kemudian melekat dan akhirnya masuk ke dinding rahim. Peristiwa ini dikenal dengan istilah *implantasi*.
2. Periode kedua, periode embrio yaitu periode pembentukan organ. Terkadang organ tidak terbentuk dengan sempurna atau sama sekali tidak terbentuk, misalnya jika hasil pembelahan zygote tidak bergantung atau berdempet pada dinding rahim. Ini yang dapat mengakibatkan keguguran atau kelahiran dengan cacat bawaan.
3. Periode ketiga periode foetus yaitu periode perkembangan dan penyempurnaan organ, dengan pertumbuhan yang amat cepat dan berakhir dengan kelahiran.

Dengan demikian bahwa antara al-Qur'an surat al-Mukminun ayat 12-14 ada kesesuaian dengan embriologi dalam proses kejadian manusia, nyata bahwa dalam periode ketiga yang disebut al-Qur'an sebagai al-mudghah merupakan periode kedua menurut embriologi (periode embrio). Dalam periode inilah terbentuknya organ-organ penting. Adapun periode keempat dan kelima menurut al-Qur'an sama dengan periode ketiga atau *foetus*.

Kemudian Nabi Muhammad SAW dalam sabdanya menjelaskan pula proses kejadian manusia, antara lain hadis yang terjemahannya sebagai berikut: *"Dari Abu Abdurrahman Abdullah bin Mas'ud ra. Beliau berkata : Rasulullah SAW menyampaikan kepada kami dan beliau adalah orang yang benar dan dibenarkan. Sesungguhnya setiap kalian dikumpulkan penciptaannya di perut ibunya sebagai setetes mani selama empat puluh hari, kemudian berubah menjadi setetes darah selama empat puluh hari, kemudian menjadi segumpal daging selama empat puluh hari. Kemudian diutus kepadanya seorang malaikat lalu ditiupkan padanya ruh dan dia diperintahkan untuk menetapkan empat perkara : menetapkan rizkinya, ajalnya, amalnya, dan kecelakaan atau kebahagiaannya..."* (Riwayat Bukhori dan Muslim).

Sebelum Allah meniupkan roh pada jasad seseorang Allah telah bertanya kepada roh tersebut dengan pertanyaan: *"Siapa Tuhanmu ? Roh menjawab : Engkau Tuhan kami"*. (Q.S Al-A'raf (7) : 172). Berarti potensi beragama bagi manusia telah ada sejak manusia itu ada.

Dari ungkapan Al-Qur'an dan Hadits yang dikutip di atas, kita dapat mengetahui bahwa kita masih berbentuk janin sampai berumur empat bulan, embrio manusia belum mempunyai roh. Roh itu baru ditiupkan kedalam janin setelah janin itu berumur 4 bulan (3 x 40 hari). Namun, dari teks atau nash itu dapat dipahami kalau orang mengatakan bahwa kehidupan itu sudah ada sejak manusia berada dalam bentuk air mani.

Dari proses kejadian dan asal manusia menurut Al-Qur'an itu, Ali Syari'ati, sejarawan dan ahli sosiologi Islam, mengemukakan pendapatnya berupa interpretasi tentang hakekat penciptaan manusia. Menurut beliau ada simbolisme dalam penciptaan manusia dari tanah dan dari roh (ciptaan Allah). Maka simbolisnya adalah, manusia mempunyai dua dimensi: dimensi ketuhanan dan dimensi kerendahan atau kehinaan. Dalam pengertian simbolis, lumpur (tanah) hitam, menunjukkan pada keburukan, kehinaan yang tercermin pada dimensi kerendahan.

Di samping itu, dimensi lain yang dimiliki manusia adalah keilahan yang tercermin dari perkataan roh (ciptaan) Nya itu. Dimensi ini menunjukkan pada kecenderungan manusia untuk mendekatkan diri kepada Allah, mencapai asal roh (ciptaan) Allah dan atau Allah sendiri. Karena hakekat penciptaan inilah maka manusia pada suatu saat mencapai derajat yang tinggi, tetapi pada saat yang lain dapat meluncur kelembah yang dalam, hina dan rendah. Proses kejadian manusia ini melalui beberapa peringkat dengan merujuk kepada beberapa ayat yang bersesuaian:

a) Peringkat Saripati Tanah (*sulalah min thin*)

Pada peringkat ini didapati bahwa Allah SWT melakukan beberapa penyaringan debu tanah. Firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِّنْ طِينٍ ﴿١٢﴾

“Kemudian Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah”. (QS. Al-Mu'minun (23) :12)

Proses ini bertujuan untuk mendapatkan saripati tanah (*sulalah min thin*) yang bersih dan amat sesuai untuk dijadikan bahan sebagai salah satu unsur dari pada penciptaan manusia. Ini menunjukkan bahwa tanah yang digunakan ini telah melalui proses penyaringan dan bukan dari pada tanah biasa sebagaimana yang manusia pada hari ini fikirkan. Ini amat bersesuaian dengan kemuliaan yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia. Dari aspek lain dipaparkan juga adalah kebesaran Allah SWT dalam penciptaan makhluknya dan dia sebagai Khaliqnya.

Manakala Dr. Maurice Bucaille menguraikan dengan merujuk kepada Surah al-Furqan: 54 bahwa keturunan manusia juga berasal dari pada air yaitu saripati sperma atau yang dipanggil secara scientific sebagai spermatozoon. Oleh karena itu beliau melihat saripati tanah yang dikemukakan di atas hendaklah dirujuk bersama berbagai komponen lain yang merangkumi saripati tanah dan saripati air yang menjadi elemen terpenting dalam penciptaan manusia.

b) Peringkat Tanah Melekat (*min thin lazib*)

Pada peringkat ini dikenali sebagai peringkat tanah melekat. Sebagaimana firman Allah :

فَأَسْتَفْتِهِمْ أَهَمْ أَسَدٌ خَلَقًا أَمْ مِّنْ خَلْقِنَا ۚ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِّنْ طِينٍ لَّازِبٍ ﴿١٦﴾

“... *Sesungguhnya Kami telah menciptakan mereka dari tanah liat*”. (QS. As-Shaffat (37) : 11)

Sebagaimana diketahui tanah liat pada dasarnya mempunyai sifat melekat. Al-Qurtubiy menguraikan bahwa pada peringkat ini keadaan tanah melekat atau menempel di antara satu sama lain. Manakala selepas itu tanah ini akan menjadi tanah yang keras.

Pada peringkat ini Al-Qurtubiy juga menerangkan di dalam tafsirnya bahwa manusia pertama yaitu yang dikaitkan dengan Adam dikatakan kekal sebagai satu lembaga yang berbentuk tanah liat. Selain itu ia berada dalam keadaan ini adalah selama empat puluh tahun sehingga sifat fisikalnya berubah menjadi keras dan kering.

c) Peringkat Tanah Berbau (*min hamaim masnun*)

Peringkat ini adalah dengan merujuk kepada firman Allah :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ مِّنْ حَمَإٍ مَّسْنُونٍ ﴿٢٦﴾

“*Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia (Adam) dari tanah liat kering (yang berasal) dari lumpur hitam yang diberi bentuk* “. (QS. Al-Hijr (15) : 26)

Mengikuti tafsiran Dr. Maurice Bucaille “*hamaim masnun*” diartikan juga sebagai lumpur, atau tanah berorganik dan tidak tertumpu kepada pengertian lain seperti lumpur yang berubah-ubah yang berwarna hitam serta mempunyai bau tersendiri. Ini adalah disebabkan proses penyebatian di antara tanah dan air telah berlaku.

d) Peringkat Tanah Keras (*ash-shalsha*)

Perkataan ini tidak sempurna jika perumpamaannya tidak dijelaskan bersama yaitu “*kal fakhkar*” yang membawa arti seperti tembikar. Maka jelas bahwa pada peringkat ini dari aspek fisikalnya manusia yang ingin diciptakan oleh Allah SWT berada dalam keadaan yang keras seperti sifat tembikar. Sebagaimana firman Allah:

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَلٍ كَالْفَخَّارِ ﴿١٤﴾

“*Dia mencipta manusia dari tanah kering seperti tembikar* “. (QS. Ar-Rahman (55) : 14)

Manakala Abu Hasan al-Tibrisi menerangkan bahwa dengan fisikal yang keras, ia dapat mengeluarkan dentingan bunyi yang gemerincing serta berulang-ulang di udara seperti suara besi yang dipukul angin. Pada peringkat ini menunjukkan bahwa masa untuk Adam menjadi lembaga manusia yang lengkap sudah tiba. Pada peringkat ini juga hanya dilihat sebagai peringkat terakhir penciptaan manusia dari aspek fisikalnya termasuk tiga peringkat yang terawal sebagaimana yang diterangkan sebelum ini.

e) Peringkat Peniupan Roh

Peringkat yang kelima ini menunjukkan proses penciptaan manusia pertama (Adam) dari aspek spiritual, setelah aspek fisikalnya telah lengkap hingga ke tahap menjadi satu lembaga. Di dalam kitab Qishas Al-Ambiya menerangkan tentang proses penciptaan manusia yang seterusnya dipaparkan dengan amat jelas. Dikatakan Allah SWT meniup roh ke dalam diri Adam melalui kepala dan selepas itu malaikat dengan perintah Allah telah mengajarkan Adam untuk memuji Allah yaitu *Al-hamdulillah*, lalu dia menyebut. Apabila roh memasuki bagian matanya, Adam telah dapat melihat dengan jelas buah-buah yang terdapat di dalam syurga. Selepas itu apabila sampai roh kebagian kerongkong Adam ingin makan, dan sebelum roh sampai kebagian kaki, maka Adam segera ingin menjangkau buah tersebut.

Di sini terdapat dua persoalan yang dapat dijelaskan. Pertama, jika merujuk kepada uraian di atas bahwa proses peniupan roh ke dalam jasad Adam berlaku di dalam syurga, maka boleh dibuat kesimpulan bahwa tempat penciptaan manusia pertama (Adam) adalah berada di dalam syurga. Ini adalah bertepatan dengan pendapat yang menyatakan Adam diciptakan di syurga Ma'wa yaitu tempat kediaman orang-orang saleh sebagaimana yang diuraikan di dalam kitab *Hayat Adam*.

Persoalan kedua adalah berkenaan dengan sikap gopoh Adam dan proses menyempurnaan penciptaannya. Ia dapat dilihat dalam sikap manusia pada hari ini yang suka melaksanakan sesuatu perkara dalam keadaan yang tergesa-gesa atau inginkan sesuatu itu dalam kadar yang segera.

Maka dengan berakhir proses peniupan roh ini sempurnalah kejadian Adam yaitu sebagai manusia pertama yang diciptakan oleh Allah SWT. Jika dilihat dengan teliti proses penciptaan manusia pertama yang dipaparkan di dalam al-Qur'an amat teliti dan uraiannya adalah bersifat kronologi.

F. Eksistensi dan Martabat Manusia

1. Tujuan Penciptaan Manusia

Manusia diciptakan oleh Allah di dunia ini tidak lain supaya mereka menyembah Allah dan bersetatus pengabdian Allah. Ketaatan kepada Allah merupakan peran puncak manusia dalam segala aspek kehidupannya, karena atas dasar dan tujuan tersebut pulalah manusia diciptakan.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾ مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعَمُونِ ﴿٥٧﴾ إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْقَيُّومُ ﴿٥٨﴾

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku. (56) Aku tidak menghendaki rezki sedikitpun dari mereka dan aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan. (57) Sesungguhnya Allah Dialah Maha pemberi rezki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh”. (58) (QS. adz-Dzariyat (51) : 56-58)

Dari ayat tersebut dapat diambil pemahaman bahwa, kedudukan manusia dalam sistem penciptaannya adalah sebagai hamba Allah. Kedudukan ini berhubungan dengan hak dan kewajiban manusia di hadapan Allah sebagai penciptanya. Dan tujuan penciptaan manusia adalah untuk menyembah kepada Allah SWT. Penyembahan manusia kepada Allah lebih mencerminkan kebutuhan manusia terhadap terwujudnya sesuatu kehidupan dengan tatanan yang baik dan adil. Karena manusia yang diciptakan Allah sebagai makhluk yang paling canggih, mampu menggunakan potensi yang dimilikinya dengan baik, yaitu mengaktualisasikan potensi iman kepada Allah, menguasai ilmu pengetahuan, dan melakukan aktivitas amal saleh, maka manusia akan menjadi makhluk yang paling mulia dan makhluk yang berkualitas di muka bumi ini sesuai dengan fitrahnya masing-masing.

2. Fungsi dan Peranan Penciptaan Manusia

Menurut al-Qur'an, manusia menempati kedudukan dengan posisi yang istimewa di alam jagad raya ini. Manusia adalah khalifah Tuhan di muka bumi. Sebagaimana dinyatakan dalam surat Al-Baqarah : 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ
الْدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."

Secara etimologi kata khalifah diambil dari kata kerja "khalafa" yang berarti menggantikan dan melanjutkan. Sedangkan yang dimaksud khalifah adalah person yang menggantikan person lain. Dengan demikian dapat kita yakini bahwa manusia itu adalah salah satu tujuan diciptakan Allah untuk menjadi khalifah di muka bumi.

Menurut Ahmad Musthafa Al Maraghi, kata khalifah dalam ayat ini memiliki dua makna. Pertama adalah pengganti, yaitu pengganti Allah SWT untuk melaksanakan titahnya dimuka bumi ini. Kedua, manusia adalah pemimpin yang kepadanya diserahi tugas untuk memimpin diri dan makhluk lainnya serta memakmurkan dan mendayagunakan alam semesta bagi kepentingan manusia secara keseluruhan. Sebagai penguasa di bumi, manusia berkewajiban memberdayakan alam ini guna menyiapkan kehidupan yang bahagia. Tugas dan kewajiban ini merupakan bagian dari fungsi diciptakannya manusia oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi. Tugas dan kewajiban ini merupakan ujian Tuhan kepada manusia, siapa yang paling baik menunaikan amanah-Nya itu.

Dalam melaksanakan kewajiban, amanah, dan fungsinya itu sama berdasar bidang dan keahlian masing-masing. Jadi manusia ini tidaklah lain merupakan khalifah Allah SWT di atas muka bumi. Khalifah adalah wakil Tuhan di atas muka bumi ini dengan tuntunan al-Qur'an berfungsi sebagai penterjemah sifat-sifat Tuhan ke dalam

kenyataan kehidupan dan penghidupan manusia sehari-hari dalam batas-batas kemanusiaan yang diridhoi Allah. Jadi manusia sebagai khalifah Allah SWT di muka bumi mempunyai tugas atau fungsi sebagai berikut :

a. Mewujudkan Kemakmuran

هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَأَسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ ﴿٦١﴾

“Dia (Allah) telah menciptakan kamu (manusia) dari tanah dan meminta kamu untuk memakmurkannya“. (QS. Hud : 61)

Ibnu Katsir menafsirkan khalifah sebagai pemakmur bumi ialah: “la (Allah) menjadikan kamu untuk memakmurkan bumi dari generasi ke generasi, dari kurun waktu ke kurun waktu lainnya untuk menggantikan yang sudah lama (menjadi generasi yang lebih baik)”. Manusia mempunyai kewajiban kolektif yang dibebankan Allah SWT. Manusia harus mengeksplorasi kekayaan bumi bagi kemanfaatan seluas-luasnya umat manusia. Maka sepatutnyalah hasil eksplorasi itu dapat dinikmati secara adil dan merata, dengan tetap menjaga kekayaan agar tidak punah. Sehingga generasi selanjutnya dapat melanjutkan eksplorasi itu.

b. Mewujudkan Kebahagiaan

يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus“. (QS. Al-Maidah : 16)

Kebahagiaan yang dimaksud untuk manusia merupakan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Pencapaian kebahagiaan di dunia dan akhirat harus dibekali dengan ilmu pengetahuan.

3. Tanggungjawab Manusia

Kekuasaan yang di berikan kepada manusia bersifat kreatif, yang memungkinkan dirinya mengolah dan mendayagunakan apa yang ada di muka bumi untuk kepentingan hidupnya sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan oleh Allah. Agar manusia bisa menjalankan kekhalifahannya dengan baik, Allah telah mengajarkan kepadanya kebenaran dalam segala ciptaan-Nya dan melalui pemahaman serta penguasaan terhadap hukum-hukum yang terkandung dalam ciptaan-Nya, manusia bisa menyusun konsep-konsep serta melakukan rekayasa membentuk wujud baru dalam alam kebudayaan.

Manusia sebagai khalifah perlu menyadari bahwa ia diciptakan di muka bumi ini mempunyai tanggungjawab yang penuh atas segala hal yang dilakukannya baik yang

bersifat pribadi maupun bersifat umum. Sebagai khalifah senantiasa haruslah bekerja, mengambil dan memanfaatkan kekayaan alam ini sebaik-baiknya dalam bentuk yang positif yang berpedoman kepada ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadis.

Prof. Abbas Mahmud Al-Aqqad mendefinisikan, manusia adalah makhluk yang bertanggung jawab, yang diciptakan dengan sifat-sifat ketuhanan. Definisi ini mengandung tiga unsur pokok, yaitu :

- a. Manusia sebagai ciptaan Allah SWT
- b. Manusia bertanggung jawab atas segala tingkah lakunya, menurut al-Qur'an akan dipertanggung jawabkan nanti dihadapan Tuhan di akhirat.
- c. Manusia diciptakan dengan sifat-sifat Ketuhanan. Beberapa sifat Ketuhanan yang ada pada manusia, seperti pemurah, pemaaf, pengasih, penyayang, dan lain-lain.